

BABAD DESA
PUSTAKA BENTALA

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

BABAD DESA

PUSTAKA BENTALA

Penulis:

Mahasiswa KKN Kelompok 1 Desa Joho

Layout:

Fika Nadia Umami

Cover:

Tim Penulis Antologi

Cetakan Pertama, September 2022

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media
Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.
Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id
Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahimi

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta Alam, Tuhan Yang Maha Kuasa pelindung dan tempat bergantung semua makhluk-Nya yang telah mengkaruniakan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga buku Babad Desa “Pusaka bentala” ini dapat diselesaikan dengan segala keterbatasan dan kekuarangannya.

Shalawat dan salam tak lupa tersanjungkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW Nabi akhir zaman putra Abdullah dan Siti Aminah yang telah mengubah tatanan kehidupan jahiliyah menuju cahaya terang-benderang, yakni *al-din al-Islam* dan sekaligus manusia yang mengajarkan umatnya untuk selalu mencintai dan menghargai tanah air dan sejarah bangsanya dengan segala ragam budayanya.

Pada mulanya selaku Dosen pembimbing Lapangan (DPL), saya pesimis karya ini akan dapat terselesaikan hingga program KKN selesai. Siapapun pasti paham, berbicara penggalan sejarah bukanlah persoalan mudah yang bisa ditulis dalam waktu sekejap. Perlu waktu yang panjang dan tenaga yang ekstra serta konsistensi untuk



menelusurinya. Sekali lagi tidak mudah, sejarah adalah peristiwa masa lalu yang kita hadirkan di masa kini dengan mengungkap segala fakta yang mejadi saksi terjadinya peristiwa pada masa itu baik yang hidup maupun catatan-catatan yang menyertainya.

Desa Joho merupakan satu desa yang terdapat di pegunungan di Kabupaten Trenggalek. Akses masuk ke desa ini saat ini tidak terlalu sulit. Infrastruktur jalan sudah sangat lumayan dibanding dengan sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Dengan segala keunikan yang dimiliki, Desa Joho tidak muncul secara tiba-tiba, Desa Joho memiliki sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari para pendirinya. Babad desa ini hingga saat ini menjadi ciri khas Desa Joho yang diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada mahasiswa KKN Kelompok I Desa Joho yang telah berhasil menyusun buku ini dari berbagai sumber yang ada. Saya juga sangat mengapresiasi dan sekaligus mengucapkan banyak terima kasih kepada sesepuh dan para tetua adat yang telah membantu penyusunan buku ini dengan segala kekurangannya. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi titik tolak pengembangan Babad Desa Joho ke depannya.

Wallah al-muwafiq ila al-aqwal al-thariq

DPL

Dr. Ahmad Supriyadi, M. Pd.I.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
SEJARAH.....	1
A. Sejarah Kabupaten Trenggalek.....	1
PROFIL DESA JOHO	6
A. Sejarah Berdirinya Desa Joho.....	6
B. Sejarah Penyebaran Islam di Desa Joho	10
TRADISI, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL.....	13
A. <i>Ngitung Batih</i> : Tradisi Bulan Suro yang Berusia Ratusan Tahun	13
B. Ludruk: Kesenian dari Rakyat untuk Rakyat.....	17
C. Tayuban: dari Definisi yang Memukau hingga Pertunjukan yang Indah Dipantau	20
D. Wayangan: Sebuah Kesenian Juga Pintu Masuk Ajaran Islam	22
POTENSI DESA JOHO	26
A. Pertanian.....	27
WISATA	31
A. Watu Tugu	31



B. Taman Budukan	34
UMKM.....	36
A. Usaha Aneka Keripik.....	36
B. Pemasok Aneka Jajanan Oleh-oleh Trenggalek	37
C. Tempe	38
D. Enting-enting Jahe	39



SEJARAH

A. Sejarah Kabupaten Trenggalek

Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah 126.140Ha, yang mana kabupaten ini terbagi menjadi 14 kecamatan dan 150 desa. Dari ke-empat belas kecamatan tersebut hanya bekisar 4 kecamatan yang mayoritas desanya merupakan dataran. Antara lain Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Tugu, Kecamatan Pogalan, dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 10 kecamatan lainnya mayoritas desanya merupakan pegunungan. Menurut luas wilayahnyaterdapat 4 kecamatan yang luas wilayahnya kurang dari 50,00km², kecamatan tersebut adalah kecamatan Durenan, Gandusari, Suruh, dan Pogalan. Sedangkan 3 kecamatan luasnya antara 50,00km²-100,00km² adalah kecamatan Trenggalek, kecamatan Tugu, dan kecamatan Karangan. Untuk 7 kecamatan lainnya mempunyai luas diatas 100,00km². Letak wilayah Kecamatan Trenggalek berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Tulungagung disebelah utara, dan juga Kabupaten Tulungagung disebelah timur, lalu sebelah selatan Samudra Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Pacitan.



Setiap daerah pasti memiliki sejarah awal mula berdirinya daerah tersebut. Sama halnya dengan Kabupaten Trenggalek, sebelum terkenal seperti saat ini, Kabupaten Trenggalek memiliki kisah sejarahnya sendiri. Dikutip dari beberapa sumber yang telah dikumpulkan, kawasan Trenggalek sudah dihuni selama ribuan tahun. Perjalanan sejarah Trenggalek dimulai pada masa prasejarah, dibuktikan dengan penemuan artefak jaman batu besar seperti menhir, mortar, batu saji, palinggih batu, lumpang batu, batu dakon dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah terpisah. Trenggalek sejak zaman prasejarah menjadi jalur lalu lintas dari barat sampung Ponorogo, Pacitan, dan dari Timur Wajak-Tulungagung, lewat darat/laut dengan beberapa rute/jalur. Menurut HR Van Keekeren, homo wajakensis hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8000 hingga 23000 tahun yang lalu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada zaman itulah kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia. Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, belum cukup kuat untuk menentukan kapan kabupaten Trenggalek terbentuk karena artefak-artefak tersebut tidak ditemukan tulisan.

Baru pada tahun 929M ditemukannya prasasti kamsyaka, dari situlah dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapatkan hak otonomi/swatantra, antaranya perdikan kampak berbatasan dengan samudera indonesia disebelah



selatan yang pada waktu itu meliputi daerah Panggul, Munjungan dan daerah Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah dawuhan dimana daerah Dawuhan tersebut juga termasuk dalam wilayah Kabupaten Trenggalek dan pada masa itu tulisan sudah mulai dikenal. Setelah ditemukannya prasasti Kamulan yang dibuat Raja Sri Sarweswara Triwi-Kramataranindata Srengga Lencana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya(Raja Kediri) yang bertuliskan tanggal, hari, bulan dan tahun pada prasasti dan darisitulah diperingati hari jadi Kabupaten Trenggalek.

Seperti halnya daerah-daerah lain, pada jaman itu Kabupaten Trenggalek juga pernah mengalami perubahan wilayah kerja. Beberapa catatan dalam perubahan tersebut adalah seabagai berikut: dengan adanya, perjanjian Giant tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu kesunanan Surakarta dan kesultanan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Trenggalek seperti sekarang ini kecuali Panggul dan Munjungan, masuk ke dalam wilayah kekuasaan bupati Ponorogo yang berada dibawah kekuasaan kesunanaan Surakarta. Sedangkan Panggul dan Munjungan masuk wilayah kekuasaan bupati Pacitan yang berada dibawah kekuasaan kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1812, dengan adanya Inggris dipulau Jawa(periode raffles 1812- 1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada dibawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan



diserahkan pada Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.

Pada tahun 1830, Setelah berakhirnya perang diponegoro wilayah Kabupaten Trenggalek, Panggul dan Munjungan tidak termasuk, yang berada dalam wilayah kekuasaan bupati Ponorogo dan kesunanan Surakarta masuk dibawah kekuasaan Belanda. dan sejak itu Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan kabupaten versi pemerintahan Hindia Belanda sampai dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun pada saat itu diperkirakan kabupaten trenggalek secara ekonomi tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintahan Kolonial Belanda. Sehingga wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Korpri masuk wilayah kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

Dengan adanya penerbitan undang- undang nomor 12 tahun 1950, Trenggalek dapat menemukan kembali bentuknya sebagai suatu daerah kabupaten didalam tata administrasi pemerintah Republik Indonesia. Saat bersejarah itu terjadi tepat pada pimpinan



pemerintahan(acting bupati) dan seterusnya berlangsung hingga sekarang. Bupati pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang terkenal sangat berwibawa dan arif bijaksana adalah Mangoen Negoroi II yang terkenal dengan sebutan “Kanjeng Jimat” yang makamnya terletak di Desa Ngulan Kulon Kecamatan Pogalan. Dan untuk menghormati jasa beliau terhadap Kabupaten Trenggalek “KANJENG JIMAT” diabadikan sebagai salah satu jalan di Kabupaten Trenggalek. (sumber: <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-trenggalek/>) (sumber: <https://www.trenggalekkab.go.id/article/halaman/sejarah-trenggalek>)



PROFIL DESA JOHO

Desa Joho merupakan salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Desa Joho masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek yang berada pada ketinggian 850 mdpl (meter di atas permukaan laut). Secara geografis, Desa Joho berbatasan dengan beberapa desa lain yaitu, sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Kembangan, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Pakel, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Siki, Kecamatan Dongko dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Hasil dari pertanian tersebut berupa tanaman toga atau empon-empon dimana tanaman toga tersebut menjadi ciri khas atau keunggulan hasil pertanian di Desa Joho.

A. Sejarah Berdirinya Desa Joho

Pada Zaman Penjajahan Belanda terdapat 5 orang yang berasal dari Keraton Solo Jawa Tengah yang melarikan diri dari Keraton Solo dikarenakan orang-orang tersebut tidak mau di perintah dan tunduk pada pemerintahan Belanda. 5 orang tersebut bernama Mertodongso, Todongso, Kertodongso, Kyai Brojomesti,



dan Kyai Dongkoro. Pada saat 5 orang tersebut datang ke desa ini, keadaan desanya masih hutan belantara dan disebagian tempatnya sudah ada penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Selain itu pada saat mereka datang ke tempat tersebut juga sudah terdapat pasar tradisional, kademangan, sungai, dan tempat untuk menikah dengan hukum agama atau sekarang disebut dengan KUA. Setelah 5 orang tersebut bertempat tinggal di sini mereka mendirikan pemerintahan sendiri yang terdiri dari Kecamatan yang berada di Desa Joho di pimpin oleh Todongso. Kelurahan berada di Desa Joho yang di pimpin oleh Mertodongso. Masjid yang berada di dukuh Kauman di pimpin oleh Kyai Dongkoro dan pembuatan senjata laras panjang dan senjata tajam berada di Dukuh Kauman yang di pimpin oleh Kyai Brojomesti. Belanda mengerti apabila 5 orang tersebut melarikan diri dan tidak mau patuh pada pemerintahan Belanda, yang akhirnya Belanda mengutus seseorang untuk mencari 5 orang yang melarikan diri. Utusan tersebut bernama Raden Sidik Iman.

Belanda mengutus Raden Sidik Iman dengan tujuan untuk membuat 5 orang tersebut patuh pada pemerintah Belanda, tetapi Raden Sidik Iman tidak berhasil membujuk 5 orang tersebut dan melanjutkan perjalanan pulang. Pada saat singgah di Kembangan tempat singgah tersebut di namakan Tumpak Raden yang sampai saat ini tempat tersebut masih ada. Pada saat Raden Sidik Iman melanjutkan perjalanan, saat Raden Sidik Iman sampai di



Tirisan, beliau menderita sakit dan meninggal dunia, yang kemudian dimakamkan di Dukuh Tirisan Desa Pule. Makamnya sampai sekarang dinamakan dengan Raden Sidik Iman. Belanda akhirnya mengetahui terdapat pemerintahan yang dibuat oleh 5 orang yang berasal dari Keraton Solo. Belanda mencari kelima orang tersebut dan menghancurkan desa yang telah didirikan oleh mereka. Semua fasilitas hancur akibat peperangan, penduduk kalah dalam peperangan dan mengungsi ke wilayah Selatan dan Timur. Pada saat peperangan berlangsung, hanya Mertodongso yang bertahan, sedangkan kawan-kawan Mertodongso lainnya menyerah terhadap Belanda. Setelah beberapa tahun kemudian saat dirasa keadaan aman. Mertodongso mendirikan pemerintahan kembali yang dinamakan dengan Desa Joho.

Joho awal mulanya adalah tempatnya orang jahat (Bromocorah). Arti kata Joho adalah jahat, serta dalam desa tersebut terdapat pohon langka yang bernama Joho. Oleh sebab itu dinamakan dengan Desa Joho. Sebelum Mertodongso datang di desa ini, mata pencaharian penduduknya dihasilkan melalui perbuatan jahat dengan mengumpulkan harta benda dari hasil mencuri di desa lain. Tetapi ada yang mengatakan bahwa asal mula nama Joho karena waktu itu Mertodongso mencari air di sungai yang disebut dengan Kali Joho dan di dekat sungai tersebut ada kayu besar yang bernama Kayu Joho. Setiap kali terjadi peperangan selalu menang, Mertodongso



berpikir terdapat khasiat dari kayu Joho, dan pada akhirnya di namakan dengan Desa Joho.

Di Desa Joho Mertodongso merupakan lurah pertama, untuk jabatan selanjutnya baik lurah maupun perangkat desa masih mempunyai silsilah dengan 5 orang pendiri Desa Joho. Hal itu di sebabkan karena adanya silsilah klenik atau sugesti dan keyakinan. Keyakinan itu berasal dari ras asli jawa. Karena ras jawa sebelum ada akidah islam sudah menjadi orang yang berkeyakinan atau itikad yang bernama “Kapitayan”. Kapitayan merupakan sebuah ras asli jawa yang tidak menyakini segala sesuatu kekuatan itu di nisbatkan untuk menyembah bintang dan rembulan, sedangkan yang di yakini adalah Sang Hyang Widhi. Perangkat desa dan lurah sampai sekarang masih mempunyai silsilah atau keterunuan dengan 5 orang tersebut. Desa Joho disebut menjadi desa yang aman karena terdapat salah satu batu dari Panca Papat Limo Pancer. Dimana batu-batu tersebut ada di daerah Jawa antara lain di Cirebon, di Pulau Seribu, di Madura dan di Trenggalek tepatnya di Desa Joho yang disebut dengan Watu Tugu. Serta Pancer dari batu tersebut berada di daerah Kediri. Adapun contoh apabila Desa Joho aman yaitu pada saat PKI, yang mana saat siapapun baik orang Joho asli ataupun pendatang yang menjadi incaran, apabila sudah masuk di Desa Joho maka mereka aman dari PKI dan terbebas dari terjadinya pembunuhan. Watu Tugu merupakan petilasan yang dulunya tempat singgah para wali.



Sejarah watu tugu menurut salah satu tokoh di Desa Joho merupakan sebuah situs yang diyakini bahwa tempat tersebut adalah tempat singgahnya para wali atau bisa disebut sebagai petilasan. Watu Tugu adalah sebuah batu yang diyakini oleh orang-orang terdahulu sebagai salah satu batu dari ke empat batu yang ditancapkan oleh utusan dari syech subakir. Syekh Subakir merupakan sosok yang membuka tanah jawa dari kekuasaan para iblis dan jin, beliau melakukan beberapa ritual keislaman yangmana digunakan sebagai perjanjian dengan para iblis dan jin penunggu tanah jawa yang dulunya dianggap sangat angker. Adanya ritual yang telah dilakukan ini memberi jalan bagi para penghuni tanah jawa untuk hidup dengan aman, seperti halnya ritual ini juga dilakukan saat seseorang akan membangun rumah.

Misteri yang pernah ada didesa ini, apabila melihara wedus gibas/domba banyak yang meninggal dalam satu malam disebabkan adanya anjing atau bahasa jawanya yaitu asu kikik, karena domba apabila kakinya di gigit tidak berteriak

Cerita ini dikutip dari oleh sesepuh yang ada di Desa Joho serta di bantu perangkat desa yang berada di Desa Joho.

B. Sejarah Penyebaran Islam di Desa Joho

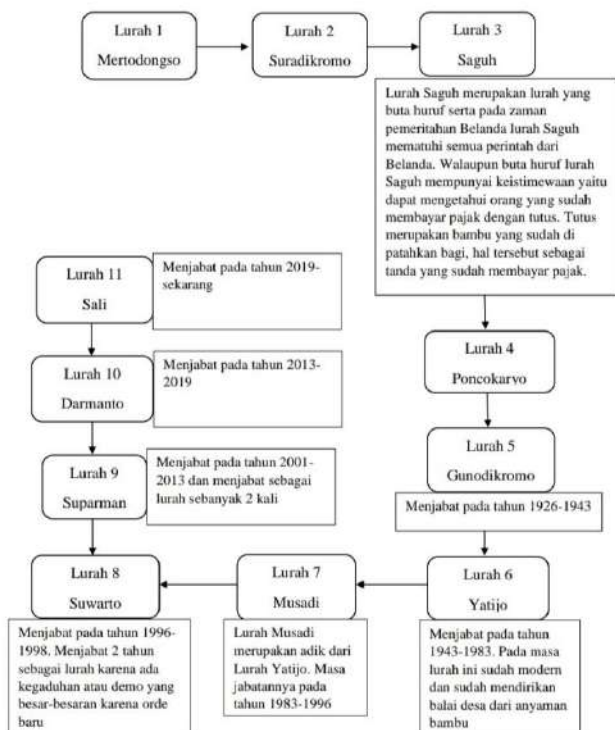
Sebelum 5 orang yang melarikan diri dan bertempat di Desa Joho, warga desanya sudah memeluk agama



islam tetapi masih memiliki keyakinan yang disebut dengan Kapitayan. Kapitayan merupakan sebuah ras asli jawa yang tidak menyakini segala sesuatu kekuatan itu di nisbatkan untuk menyembah bintang dan rembulan, sedangkan yang di yakini adalah Sang Hyang Widhi. Hal itu di tandai dengan terdapat tempat menikah yang sekarang disebut dengan KUA. Dan datanglah 5 orang tersebut membawa ajaran agama islam pada penduduk Desa Joho. Hal itu di tandai dengan Masjid yang di pimpin oleh Kyai Dongkoro yang berada di Dukuh Kauman.



Pemerintahan Awal Sampai Sekarang di Desa Joho



TRADISI, BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

A. *Ngitung Batih*: Tradisi Bulan Suro yang Berusia Ratusan Tahun

Sura atau Suro, merupakan bulan yang mengawali tahun dalam perhitungan kalender Jawa. Tanggal 1 Suro juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriyah atau penanggalan Islam. Pada bulan Suro masyarakat Jawa biasanya memiliki cara-cara atau secara lebih sakral disebut sebagai suatu upacara atau *Suroan*, yang diadakan sebagai simbol kebudayaan dan biasanya merupakan cerminan hidup dari masyarakat setempat (Anis, 2014: 53).

Ngitung batih, merupakan salah satu tradisi *Suroan* yang masih rutin dilakukan di Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Entah sudah sejak berapa ratus tahun lamanya, asal tradisi *ngitung batih* sendiri tidak terekam dengan jelas bagaimana kebudayaan desa tersebut bermula, sejak kapan tepatnya atau oleh siapa tradisi tersebut dikenalkan kepada masyarakat. Salah seorang warga (Sucipto, 52 tahun), menuturkan bahwa kakek buyut beliau pun sudah tidak begitu mengingat bagaimana mula tradisi *ngitung batih* dicetuskan. Namun,



sebagai pelaksana kebudayaan yang turun-temurun telah dilakoni, masyarakat Desa Joho tetap selalu melanggengkan tradisi *ngitung batih* pada tiap-tiap bulan Suro.

Ngitung batih. Berasal dari kata “*ngitung*” yang berarti menghitung, dan “*batih*” yang berarti sanak saudara. Tradisi *ngitung batih* ini dijalankan secara rutin setiap bulan Suro, dan diterapkan sebagai sarana untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah dengan cara melakukan *ambengan*. Di Desa Joho, bentuk *ambengan* yang ada dalam tradisi ini biasa disebut dengan *takir* atau *takiran* yang akan dibuat sebanyak jumlah anggota keluarga yang ada di rumah. *Takir* atau *ambengan* yang dimaksud adalah nasi dengan lauk pauk khusus berupa serundeng dan ayam yang diwadahi dengan *pincuk*, yaitu wadah tradisional untuk membungkus makanan yang terbuat dari daun. Kemudian, diberi pula tambahan lain berupa *jenang lemu*, yaitu bubur dari beras yang direbus lalu diberi parutan kelapa dan garam. Selain itu juga ada *tethukulan* yang berupa benih-benihan (*winih-winihan*), bisa pula hasil panen lain seperti ketimun atau jagung.

Takir yang dibuat dalam tradisi *ngitung batih* ini biasanya disajikan dalam dua bentuk, yaitu *takir* yang dibuat sejumlah sanak keluarga di rumah dan *takir* yang nantinya akan diletakkan di kandang hewan ternak atau biasa disebut dengan *takir plonthang*. Adapun isian dalam *pincuk* yang akan dijadikan *takir plonthang* serupa dengan



takir biasa. Tujuan dari pemberian *takir plonthang* adalah untuk meminta kepada Allah agar hewan-hewan ternak yang dipelihara dapat *babar tumangkar*, yaitu hasil ternak di kemudian hari diharapkan bisa menambah hasil tani sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga masyarakat desa.

Ratnasari dan Susilo (2022: 8-9) telah menjabarkan dalam penelitiannya mengenai tradisi *ngitung batih* yang dilaksanakan di Kecamatan Dongko, sebuah kecamatan yang bersebelahan dengan Kecamatan Pule, sehingga memungkinkan adanya kesamaan dalam pelaksanaan tradisi *ngitung batih*. Pada tahap pelaksanaan tradisi *ngitung batih* terdapat urutan-urutan acara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, yaitu kenduri atau *selamatan*, lalu memanjatkan doa dalam prosesi *selamatan*, kemudian acara penutupnya adalah makan bersama.

Adapun beberapa fungsi dari diadakannya tradisi *ngitung batih* jika merujuk pada penelitian Ratnasari dan Susilo (2022: 17-19) yaitu: a) fungsi sistem proyeksi, yaitu *ngitung batih* menjadi sarana untuk merayakan datangnya tahun baru agar semua diberi keselamatan dan rejeki; b) fungsi alat pengesahan kebudayaan, yang dicerminkan oleh kebiasaan masyarakat dan divalidasi dalam bentuk tradisi; c) fungsi agama, melalui doa-doa yang dilangitkan masyarakat ketika *selamatan* untuk menyampaikan rasa syukur; d) alat pendidikan, bahwa budaya yang masih *langgeng* dipraktekkan perlu untuk



dipertahankan dan diwariskan pada generasi penerus; e) fungsi solidaritas dan gotong royong, menjaga hubungan antar warga agar tetap aman, damai dan nyaman melalui keakraban yang terjalin selama pelaksanaan tradisi; f) fungsi pelestarian budaya, agar tradisi yang telah turun-temurun dilakukan tetap lestari karena merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa itu sendiri.

Peternak dan petani bagi masyarakat Joho merupakan sumber mata pencaharian yang paling banyak dilakoni. Lebih dari 1.500 warga memiliki hewan ternak dan hampir 1000 warga berminat pencaharian sebagai petani. Sehingga kemungkinan adanya gagal panen atau hasil ternak yang kurang memuaskan nilai jualnya, dapat saja menurunkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana direpresentasikan dalam makanan-makanan yang memenuhi *pincuk takiran* yang pada dasarnya mewakili setiap hasil bumi, mulai dari hasil tani seperti beras dan hasil ternak seperti daging ayam. Maka sebagai sarana menyampaikan syukur yang teramat, masyarakat Desa Joho tetap melestarikan *ngtitung batih* sebagai upaya memanjatkan syukur atas nikmat dari hasil-hasil bumi yang Allah beri.

SPelaksanaan upacara tradisional seperti *ngitung batih* bagi masyarakat memiliki makna yang berhubungan dengan sarana sosialisasi dan pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Tashadi, dalam Anis, 2014: 54). Sehingga acara-acara tradisional



yang telah menjadi adat pada dasarnya dilaksanakan untuk menghormati leluhur serta mensyukuri hasil pemberian Tuhan yang melimpah di desa atau tempat mana yang Tuhan anugerahi kekayaan alam di sana. Adapun bagaimana cara pandang penduduk dalam merayakan dan melestarikan suatu tradisi seiring waktu berjalan dapat bergeser secara perlahan. Hal tersebut dikarenakan pembaruan pola pikir dari ilmu pengetahuan yang didapat atau pola kebutuhan masyarakat yang telah berbeda.

B. Ludruk: Kesenian dari Rakyat untuk Rakyat

Ludruk adalah seni pertunjukan (drama) tradisional khas Jawa Timur yang mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari seperti tukang becak, peronda, sopir, atau cerita perjuangan dan cerita-cerita lainnya (Azali, 2012: 48). Pada awalnya Ludruk muncul di daerah Jombang dengan istilah yang digunakan pada saat itu adalah Lerok. Lerok adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para pemain Ludruk yang wajahnya dirias agar terlihat lucu dan sulit dikenali wajah aslinya (Hargianto, Sariyatun, dan Wahyuni, 2016: 48).

Sebagai bagian dari kebudayaan turun-temurun yang masih cukup eksis, Ludruk sudah menjadi identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa. Bagaimana Ludruk sebagai sebuah kesenian yang



berasal dari rakyat, berada di tengah-tengah rakyat yang sebagian besar penontonnya juga dari rakyat biasa (Hargianto, Sariyatun, dan Wahyuni, 2016: 49) tetap lestari dan tidak hilang eksistensinya dari rakyat. Maka pada hari Minggu, 21 Agustus 2022 lalu masyarakat Desa Joho turut memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-77 dengan menggelar pertunjukan Ludruk di lapangan Desa Joho. Selain karena Ludruk masih ramai peminat di Joho, kesenian tersebut juga telah lama terhenti dan tidak diadakan sebab maraknya pandemi Covid-19 tahun lalu. Hargianto, Sariyatun, dan Wahyuni (2016: 49) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi semacam Ludruk pada dasarnya memang muncul atas dasar kebutuhan masyarakat akan hiburan dan sarana dalam pelaksanaan upacara atau kegiatan adat, namun pada akhirnya berubah fungsi menjadi sarana hiburan saja bagi masyarakat.

Hampir serupa dengan seni pertunjukan drama yang diketahui oleh banyak masyarakat era modern, hanya saja Ludruk digelar dengan cara yang simpel. Berasal dari rakyat, sifat Ludruk sangat dekat dengan rakyat, sederhana dan spontan. Dialog yang ada dilakukan dengan penuh improvisasi dan tanpa naskah, persiapan tiap *lakon* atau pemeran Ludruk hanya melalui pengarahan sederhana secara langsung sebelum pementasan Ludruk dimulai, kemudian ketika berada di panggung pemeran dapat berinteraksi langsung dengan penonton (Hargianto, Sariyatun, dan Wahyuni, 2016: 49).



Seni pertunjukan Ludruk yang diperankan oleh masyarakat Desa Joho sendiri dan juga beberapa mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sukses mendatangkan banyak penonton. Cerita yang disampaikan adalah tentang praktik dukun palsu (diperankan oleh Pak Sumarni, Kepala Dusun Weru) yang tidak diketahui oleh masyarakat dan memiliki banyak pelanggan, namun berujung sial karena dukun tersebut pada akhirnya tertangkap polisi karena berjudi menggunakan uang hasil menipu tersebut. Cerita yang memang cenderung sederhana sebagaimana asalnya yang dari rakyat, dan dipersembahkan untuk disaksikan oleh rakyat. Namun pemilihan cerita tersebut memberikan pesan moral yang mengingatkan kepada masyarakat perihal bagaimana suatu pekerjaan yang dilakukan dengan cara yang salah dan dipergunakan untuk hal-hal yang salah pula pada akhirnya tidak akan membawa manfaat.

Diadakannya kembali seni pertunjukan Ludruk di Desa Joho turut membawa bukti bahwa masyarakat sedang bersama-sama melestarikan budaya agar tetap terus ada dan nantinya dapat dinikmati oleh setiap generasi penerus bangsa. Karena apalah guna suatu identitas jika tidak digunakan oleh pemiliknya, pun apa gunanya kita memiliki beragam budaya jika kita sebagai bangsa pemilik budaya tersebut tidak berkeinginan untuk melestarikan.



C. Tayuban: dari Definisi yang Memukau hingga Pertunjukan yang Indah Dipantau

Sejarah istilah *tayub* menurut Bapak Sukirno salah satu tokoh masyarakat di desa Joho, berasal dari Bahasa Arab yakni *toyib*, *toyibah* yang berarti baik. Dan ini senada dengan yang diucapkan Bapak Ni bahwa istilah *tayub* itu berada pada masa Sunan Giri yang kata asalnya ialah *toyib* atau *toyibah* dari Bahasa Arab namun berubah menjadi *tayub*.

Menurut pak Sukirno, istilah *tayub* diciptakan oleh keraton Yogyakarta yang sebelumnya adalah *toyibah* yang kemudian disiarkan kepada masyarakat umum. Karena lidah orang Jawa sulit mengucapkan maka dipilihlah bahasa yang mudah diucapkan maka digunakan istilah *tayuban*. Pak Sukirno juga mengatakan bahwa *langen tayub* itu "*angen-angen barang seng di enggo ngaup*" yaitu mawas diri dengan semua materi dunia untuk keperluan akhirat nanti. Sedangkan menurut Pak Ni, *tayub* itu artinya "*ditoto ben guyub*", warga masyarakat dikumpulkan dan diatur sehingga menimbulkan suasana kerukunan. Sampai saat ini masyarakat masih tetap memegang makna tersebut. Namun, pemahaman negatif yang telah melekat erat pada kesenian *tayub* ini seakan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Adanya oknum yang memberikan saweran yang biasanya diselipkan di belahan dada waranggana dan adanya minuman keras sebagai suguhan para tamu



adalah alasan kenapa kesenian *tayuban* mendapat pandangan negatif dari sebagian masyarakat. Dengan perkembangan zaman ini tradisi saweran tersebut berangsur mengalami perubahan yang kini disediakan tempat seperti piringan yang kemudian uang saweran diletakan di piringan tersebut. Sedangkan untuk minuman keras sudah tidak disediakan, selain merusak moral miras juga berdampak negatif dari segi Kesehatan. Karena mayoritas masyarakat desa Joho beragamaan islam maka miras sangat ditentang disana.

Kebudayaan Islam di Joho yang masih lestari sampai saat ini adalah tradisi *tayub*, *wayang*, dan *ngitung batih*. Kata pak Sukirno *tayuban* suda ada puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Di zaman Sunan Kalijogo *tayub* berkembang secara menyeluruh menyentuh seluruh dimensi masyarakat baik dari keraton maupun masyarakat awam. Dan ini menunjukkan bahwa usaha dari para Sunan berdakwah dari media budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di pulau Jawa.

Tayub adalah tari pergaulan tetpai dalam perwujudannya bisa bersifat *romantic* dan bisa pula erotis. Dalam pelaksanaanya para tamu mendapat persembahan sampur dari penari (*ledhek*). Para tamu kemudian menari berpasangan dengan *ledhek*, seirama dengan iringan gamelan, sesuai dengan *gendhing* (lagu jawa) yang dipesan oleh *pengibing* (tamu yang akan ikut menari).



Pentas *tayub* merupakan konsep arena dengan lantai yang berupa lingkaran, lurus dan sering pula garis-garis lengkung, biasanya untuk *tayub* ini digunakan pendopo kelurahan ataupun pendukuhan. Acara tayuban akan dihelat semalam suntuk, selepas isya' hingga menjelang subuh.

D. Wayangan: Sebuah Kesenian Juga Pintu Masuk Ajaran Islam

Di Desa Joho Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, terdapat sebuah tradisi yang dilakukan dalam rangka bersih desa (*Nyadranan*) yaitu pertunjukan wayang. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk mengingat ajaran Wali Songo yang menyebarkan agama Islam melalui kesenian wayang. Islam datang ke Nusantara tanpa ada paksaan. Di Pulau Jawa, Islam disebarkan para ulama atau lebih dikenal dengan Wali Songo: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati melalui dakwah kultural. Para Wali berdakwah dengan bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat setempat. Ketika masyarakat Jawa senang dengan kesenian, para wali menggunakan berbagai kesenian itu sebagai media dakwah. Salah satu kesenian rakyat yang dijadikan media dakwah adalah wayang.



Sunan Kalijaga, misalnya, mengembangkan wayang purwa, yakni wayang kulit bercorak Islam.

Wayang secara harfiah berarti bayangan. Ia merupakan istilah untuk menunjukan teater tradisional Indonesia. Ada yang berpendapat wayang berasal dari india dan rekaman pertama pertunjukan wayang telah ada sejak 930 M. Namun, ada pula yang meyakini wayang kulit sebagai salah satu dari berbagai akar budaya seni tradisional Indonesia. Menurut R Gunawan Djajakusuma dalam bukunya menyebutkan bahwa wayang adalah kebudayaan asli Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Ada yang berpendapat, kata wayang berasal dari Wad an Hyang yang artinya “Leluhur”. Sejatinya, wayang merupakan media yang digunakan Wali Songo untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Cikal bakal wayang berasal dari wayang beber, yang gambarnya mirip manusia dan lakonnya bersumber dari sejarah sekitar zaman Majapahit. Wayang dinilai sebagai media dakwah Islam yang sukses di Indonesia. Wayang dianggap berhasil sebagai media dakwah dan syiar Islam karena menggunakan pendekatan psikologi, sejarah, pedagogi, hingga politik. Dulu, wayang dipertunjukkan di masjid dan masyarakat bebas untuk menyaksikan. Namun, dengan syarat, mereka harus berwudhu dan mengucapkan syahadat dulu sebelum masuk masjid.



Memang, wayang kulit merupakan produk budaya yang telah ada sebelum islam berkembang di Pulau Jawa. Namun, sejak islam datang dan disebar, wayang telah mengalami perubahan. Budaya keislaman dalam wayang kulit purwa tak hanya dijumpai pada wujudnya, tetapi juga pada istilah-istilah dalam Bahasa padhalangan, Bahasa wayang, nama tokoh wayang, dan lakon (cerita) yang dipergelarkan. Nama-nama tokoh pewayangan khas Jawa (Punakawan), seperti Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng pun berasal dari Bahasa Arab. Setiap tokoh memiliki karakter tertentu, yang memiliki peran sebagai media penyampaian syiar dan dakwah islam pada zaman itu.

Namun, tradisi wayang telah sedikit memudar di masyarakat Desa Joho. Masyarakat Desa Joho lebih menyukai pertunjukan music daripada pertunjukan wayang. Pada dasarnya pertunjukan wayang sendiri hanya ada pada *event* tertentu saja yang penyelenggaraanya hanya terjadi satu atau dua kali dalam setahun, maka dari itu sangat tradisi wayang mudah digeser oleh perkembangan zaman sebagai contoh pagelaran pertunjukan musik. Apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari segi sosial maupun segi moral, tradisi wayang terdapat lebih banyak pelajaran dan hikmah dari pertunjukan wayang daripada pertunjukan musik. Bagaimana cara mengatasi pergeseran budaya tersebut? Budaya di masyarakat akan berkembang mengikuti perkembangan zaman.



Sedangkan dalam era modern saat budaya wayang akan semakin di lupakan, maka hal tersebut menjadi tugas para generasi muda masyarakat Desa Joho untuk melestarikannya kembali.



POTENSI DESA JOHO

Desa merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat dan letaknya jauh dari keramaian kota. Masyarakat di desa terkenal dengan kerukunan antar sesama, menjunjung sikap gotong royong dan saling tolong menolong, serta para penghuninya yang ramah. Berbicara mengenai desa tentu di dalamnya ada berbagai macam potensi yang dimiliki. Potensi desa merupakan segala yang berkaitan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikelola serta dikembangkan untuk kelangsungan dan perkembangan desa. Selain itu potensi desa yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber penghasilan besar yang dapat menjunjung nilai ekonomi masyarakat.

Desa Joho merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Joho terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Weru dan Dusun Ngrandu. Di Desa Joho ini memiliki banyak sekali potensi desa yang dapat dikembangkan baik potensi ekonomi maupun potensi wisata yang juga dapat menunjang peningkatan ekonomi desa.



Dilihat dari segi mata pencaharian, mayoritas masyarakat di Desa Joho bermata pencaharian sebagai petani sebagian kecil ada yang mendirikan usaha atau bisnis juga sebagai pegawai. Adapun tanaman yang ditanam oleh petani Desa Joho meliputi porang, janggolan, padi, empon-empon, sayur-sayuran dan lainnya.

A. Pertanian

1. Porang

Porang merupakan tanaman sejenis umbi-umbian yang bisa tumbuh hingga setinggi 1,5 meter. Porang bisa bertahan hidup pada jenis tanah apapun di ketinggian 0 sampai 700 mdpl. Adapun ciri-ciri tanaman porang memiliki batang bercorak belang hijau putih, memiliki daun lebar berujung runcing dan berwarna hijau muda, memiliki kulit batang yang halus berwarna kekuningan. Pada awalnya harga porang mencapai Rp. 15.000 per kilo, namun saat ini harganya turun pesat yaitu hanya Rp. 2.500 per kilo. Meskipun begitu, warga Desa Joho tetap menanam tanaman porang tersebut, karena jika tidak darimana mereka akan mendapatkan penghasilan.

Masyarakat Desa Joho sama sekali belum melakukan pengolahan terhadap porang. Hal tersebut dikarenakan tanaman porang bisa menyebabkan iritasi kulit dan menimbulkan rasa gatal yang luar biasa. Selain itu masyarakat mengatakan bahwa masih



belum ada alat yang bisa digunakan untuk mengolah tanaman porang tersebut.

2. Janggelan

Janggelan atau biasa disebut dengan tanaman cincau hitam merupakan tanaman penghasil cincau. Tidak hanya enak untuk dikonsumsi, janggelan juga memiliki banyak sekali manfaat bagi kesehatan antara lain, baik untuk pencernaan, membantu mengontrol tekanan darah tinggi dan mencegah kolesterol, dapat mengobati sembelit secara alami, menghilangkan sakit perut, mengobati diare dan masih banyak lagi. Pada umumnya tanaman janggelan ini dijual setelah daun melewati proses pengeringan. Setelah daun kering

Cara mengolah tanaman cincau tergolong mudah yaitu dengan dikeringkan terlebih dahulu daunnya kemudian dicuci untuk menghilangkan sisa debu dan kotoran, lalu direbus dengan perbandingan 500 gram cincau dan 8 liter air. Proses perebusan harus sambil diaduk untuk mengeluarkan gel dan menghindari meluap. Setelah air rebusan menjadi hitam, disaring dalam wadah yang sekaligus menjadi tempat mencetaknya, setelah dingin cincau siap digunakan.

3. Kolang-kaling

Kolang-kaling merupakan biji tanaman aren yang biasanya dipakai sebagai bahan campuran minuman ataupun makanan. Kolang-kaling sudah di produksi sejak tahun 90 an oleh masyarakat Desa Joho.



Kolang-kaling memiliki tekstur yang kenyal, berbentuk lonjong serta berwarna putih transparan. Untuk langkah pembuatan kolang-kaling pertama-tama dilakukan pemilihan buah, karena biji kolang-kaling tidak bisa terlalu muda atau terlalu tua. Setelah itu dilanjutkan dengan proses perebusan, perebusan ini bertujuan untuk menghilangkan getah pada buah yang bisa menyebabkan gatal, proses menghilangkan getah ini kurang lebih sekitar 1-2 jam, sekitar 8 jam sudah matang. Biasanya produsen melakukan pengolahan satu kali masak kurang lebih 30 tong, tergantung api apabila nyala terus bisa 20 tong apabila tidak Cuma 15 tong. Kemudian untuk mengambil biji dilakukan pengupasan menggunakan pisau. Langkah terakhir yaitu penggepengan biji kolang-kaling menggunakan alat tertentu lalu direndam menggunakan kapur sirih dan air bersih untuk memulai proses fermentasi.

Untuk penjualan, kolang-kaling ini dijual dalam keadaan matang. Proses pemasarannya langsung diambil oleh konsumen di tempat produksi bisa juga melalui penjualan online. Pada awalnya produsen melakukan setor ke Tulungagung selama 6 tahun tetapi harganya terlalu rendah, lalu pindah Ponorogo 5 tahun, dan sekarang dilakukan penjualan online, namun tetap melayani jualan secara tatap muka. Harga kolang-kaling berkisar 10 ribu sampai 15 ribu per kilonya, namun jika bulan puasa bisa mencapai 20 ribu



per kilonya. Pengemasan kolang-kaling hanya menggunakan kresek biasa



WISATA

A. Watu Tugu

Di Desa Joho terdapat tempat yang dianggap sakral yang bilamana dikembangkan dapat menjadi potensi wisata. Tempat tersebut adalah Watu Tugu yaitu sebuah batu keramat yang dianggap dapat membawa kedamaian hidup masyarakat di Desa Joho. Menurut Bapak Sali selaku lurah di Desa Joho, Watu Tugu ada sebelum berdirinya Desa Joho. Beliau mengungkapkan bahwa awal mulanya ditemukannya Watu Tugu ini ketika seekor sapi yang digembala sedang memakan rumput, kemudian secara tidak sengaja tanduk sapi tersebut mengenai sebuah batu, naasnya sapi tersebut seketika tidak berdaya seperti orang yang mengalami kelumpuhan, keesokan harinya penduduk sekitar membawa sapi serta melakukan doa bersama di sekitar Watu Tugu dan akhirnya sapi yang lumpuh tersebut kembali sehat seperti sediakala. Sejak saat itu penduduk Desa Joho mempercayai bahwa Watu Tugu dapat menjadi sumber keselamatan bagi penduduk Desa Joho.

Watu Tugu berbentuk seperti batu pada umumnya namun memiliki ukuran yang lebih panjang. Berikut sejarah Watu Tugu menurut penuturan salah satu warga



Desa Joho yang dianggap sebagai sumber yang benar, beliau bernama Bapak Samsudin atau lebih akrab disapa Pak Gendut. Menurut beliau, sejarah Watu Tugu berhubungan erat dengan awal mula tanah Jawa.

Sebelum tanah Jawa dihuni oleh manusia, tanah Jawa telah lebih dahulu dihuni oleh jin, setan perayangan, genderuwo dan makhluk halus lainnya. Pada saat itu, tanah Jawa masih berbentuk hutan. Di lain tempat, telah berdiri Kerajaan Saudi. Sang raja mengutus Syaikh Subakir untuk menanamkan tumbal yang nantinya berfungsi untuk menyeimbangkan tanah Jawa sehingga tidak goyah. Atas perintah tersebut, akhirnya tanah Jawa dipatok empat penjuru. Dan salah satunya dipercayai berada di Desa Joho yang dikenal dengan Watu Tugu. Setelah dipasang patok, tanah Jawa ditempati oleh *dzuriyah* atau cucu Rasulullah agar tanah Jawa menjadi aman. Dan ternyata benar, setelah dipatok dengan Watu Tugu tanah Jawa menjadi aman.

Orang Jawa dahulu menyebut Watu Tugu dengan julukan 'Mbah' Watu Tugu. Kata 'Mbah' bisa bermakna orang ataupun menunjukkan kata sifat lama. Karena sudah lamanya keberadaan Watu Tugu inilah yang menyebabkan orang-orang Jawa dahulu menyebutnya 'Mbah' Watu Tugu. Sedangkan arti dari Watu Tugu sendiri adalah Watu (bhs. jawa) yang berarti batu dan Tugu (bhs. Indonesia) yang merujuk pada patok atau tiang penanda.



Dulu ketika masyarakat Desa Joho masih awam dengan ritual keagamaan, kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sekitar Watu Tugu adalah mengadakan tandaan tayuban sebagai bentuk penghormatan kepada 'Mbah Watu Tugu'. Namun, setelah agama dan budaya Islam masuk ke Desa Joho akhirnya ritual-ritual seperti tandaan dan gamelan pada tayuban diganti dengan kegiatan yasinan dan doa-doa bersama sampai sekarang. Dikarenakan dulu masyarakat belum tahu dalam artian belum ada agama benar yang masuk ke Desa Joho. Ketika ajaran Islam telah merebak, masyarakat mulai paham bahwa kegiatan-kegiatan penghormatan pada 'Mbah Watu Tugu' sebelumnya adalah hal yang salah dan mulai menghapus tradisi tersebut dengan mengalihkannya pada kegiatan sesuai ajaran Islam.

Tempat keberadaan situs Watu Tugu sendiri sebenarnya telah diakui oleh negara. Sehingga tempat tersebut tidak hanya diakui sebagai tempat ritual warga setempat akan tetapi juga diakui bahwa batu yang terdapat di sana (Watu Tugu) bukanlah batu biasa dan lain dari batu-batu lainnya. Watu Tugu ini dipercaya sebagai tempat yang baik, ketika orang ingin berdoa selama doa tersebut untuk kebaikan maka diyakini dapat terkabulkan. Sebaliknya, jika ada orang yang berdoa untuk keburukan maka doa keburukan tersebut akan terjadi pada orang berdoa itu sendiri. Hal tersebut bisa



terjadi diyakini karena orang yang menancapkan patok atau tugu tersebut bukanlah orang biasa.

Berdirinya wisata religi Watu Tugu ini sebenarnya berawal dari ide perangkat desa. Pada saat itu, keadaan desa tidak terlalu baik yaitu pendapatan desa yang kurang mendukung. Oleh karenanya, dilaksanakannlah musyawarah tentang bagaimana caranya wisata religi Watu Tugu tersebut dapat terbangun. Hingga pada akhirnya, terdapat solusi yaitu dengan menggalang iuran atau donatur dari masyarakat Desa Joho untuk mewujudkan terbangunnya wisata religi Watu Tugu.

Tujuan utama dihidupkannya kembali Watu Tugu oleh pihak pemerintaha Desa Joho adalah untuk dijadikan tempat wisata yang mampu membangun ekonomi masyarakat Desa Joho. Selain itu, dengan adanya wisata religi Watu Tugu ini desa menjadi memiliki pendapatan.

B. Taman Budukan

Taman budukan yang terletak di Dusun Ngrandu, berada dibagian puncak pegunungan, pemandangan nan hijau menggambarkan kesuburan dan ketentrman penduduk di pedesaan. Tanaman budukan ini dapat dijadikan taman yang dapat mengundang pengunjung apabila dikelola dan ditata sedemikian rupa agar terlihat menarik. Seperti misalnya di bangun spot untuk berfoto dengan dekorasi yang tren pada saat ini, karena pada dasarnya taman budukan ini sudah terlihat sangat indah



dan menenangkan hati. Meskipun jalannya yang begitu berliku namun keindahan alamnya dapat menjadi penangkal rasa lesu.

Letak Taman Budukan yang berada di puncak pegunungan menambah suasana lebih dingin namun sejuk. Jika berada di Taman Budukan dapat dilihat betapa luasnya Desa Joho. Sungguh asri nan rindang lingkungan Desa Joho. Tatanan rumah yang jaraknya berjauhan sangat mencerminkan khas pedesaan yang masih melekat.

Menurut penuturan penduduk setempat, Taman Budukan ini ingin dikembangkan menjadi taman wisata, dengan dibangun beberapa gazebo untuk tempat berteduh. Namun hingga saat ini rencana tersebut belum terlaksana. Alasan utama yang menjadi penghambat terlaksananya pembangunan Taman Budukan adalah masalah dana untuk pembangunan dan upah bagi tenaga kerja.



UMKM

Adapun potensi UMKM yang dimiliki oleh masyarakat Desa Joho sangatlah beragamam diantaranya produksi tempe mentah, produksi aneka jenis keripik (tempe, pisang, sale pisang, talas, singkong), supliyer aneka camilan trenggalek yang didistribusikan khusus ke depot-depot besar yang ada di Kediri, Probolinggo, Tulungagung, Mojokerto, Sandaran, Caroban, Banyuwangi dan Pekalongan

A. Usaha Aneka Keripik

Salah satu pengusaha aneka kripik di Desa Joho adalah Bu Romi. Awal mula bu Romi memulai usaha yaitu dengan berjualan sembako (toko pracangan) namun mengalami kerugian yang pada akhirnya memutuskan untuk berhenti berbisnis. Lambat laun memulai bisnis kembali dengan memproduksi berbagai camilan yaitu kripik tempe, kripik singkong, dan kripik talas. Kripik tempe merupakan salah satu produk best seller buatan bu Romi.

Setiap harinya, Bu Romi melakukan produksi. Walaupun belum memiliki karyawan, Bu Romi telah konsisten untuk memproduksi keripik setiap hari dengan modal sebesar 350.000. Beliau juga telah mendistribusikannya ke beberapa toko. Jika ditotal beliau



telah memiliki pelanggan sekitar 40 toko untuk dijual kembali. Kemasan yang beliau gunakan masih terbilang sederhana dan simpel, yaitu menggunakan wadah plastik yang kemudian dipress. Kripik-kripik tersebut beliau jual dengan harga 5000/3 bungkus. Mencakup wilayah Joho, Pakel, Kembangan, Pule, Bangunsari, Bandung, Padangan, Pagergunung, Tenggar, Ampo2.

B. Pemasok Aneka Jajanan Oleh-oleh Trenggalek

Di Dusun Ngrandu, tepatnya di RT 031 RW 009 terdapat pemasok aneka jajanan oleh-oleh Trenggalek. Bisnis ini dijalankan oleh Ibu Husnul Khatimah atau yang lebih dikenal dengan Ibu Suliati. Bisnis ini dirintis sejak sebelum covid-19, setelah wabah covid menyebar bisnis tersebut dihentikan, kemudian berlanjut lagi tahun 2021 hingga saat ini. Pada mulanya jenis jajanan yang didistribusikan tidaklah banyak mulai dari 40 jenis jajanan, kemudian merambah menjadi 60 jenis jajanan hingga saat ini mencapai 80 jenis jajanan

Dalam menjalankan bisnisnya Ibu Husnul ini dibantu oleh 7 orang karyawan. Karyawan Ibu Husnul dipekerjakan mulai pukul 7 pagi sampai pukul 3 sore. Pembagian pekerjaannya meliputi, Penggorengan (apabila jajanan yang diambil masih mentah), pengemasan, penimbangan, penyegelan, pelabelan, dan *packing*. Aneka jajanan ini di beli oleh Ibu Husnul dalam jumlah yang banyak (masih dikemas dalam karung atau plastic besar), kemudian Ibu Husnul mengemas ulang



dengan ukuran yang lebih kecil. Rata-rata berat jajan yang dikemas mencapai 180-250 gram. Langkah terakhir yaitu proses pelabelan, label ini dibuat khusus agar membedakan produk jajanan dari Ibu Husnul dengan jajanan dari supliyer lain. Nama label Ibu Husnul adalah 'Barakah Snack'. Nama tersebut diambil agar usaha atau bisnis yang dijalankan oleh Ibu Husnus sekeluarga bisa mendapat berkah, sehingga rejeki yang diperoleh dapat digunakan untuk modal ibadah di dunia.

Supliyer aneka jajanan Trenggalek ini didistribusikan khusus ke depot-depot besar yang ada di Kediri, Probolinggo, Tulungagung, Mojokerto, Sandaran, Caroban, Banyuwangi dan Pekalongan. Mengenai jadwal pengiriman, Ibu Husnul secara rutin melakukan pengiriman 3 minggu sekali. Pengangkutannya menggunakan mobil milik adiknya yang tinggal di Kediri.

C. Tempe

Selain itu juga terdapat usaha tempe yang diolah oleh Ibu Jumiati dan Bapak Kadi dibantu oleh mbak Cicik. Bisnis tempe ini berjalan sudah hamper 12 tahun, pada awalnya produksi hanya mengolah kedelai sebanyak 3 kg. Seiring berjalannya waktu bisnis tersebut semakin berkembang hingga dapat mengolah kedelai sebanyak ½ kuintal per hari. Bahan utama dari tempe hanya menggunakan kedelai dan ragi tempe saja. Ibu Jumiati sudah mampu mendistribusikan tempe ke 22 toko di Kecamatan Pule, dengan harga Rp. 5.000 per 3 tempe.



Harga kedelai sendiri untuk saat ini adalah Rp. 14.000 per kilonya.

D. Enting-enting Jahe

Enting-enting Jahe Cap Macan milik Pak Ni merupakan salah satu UMKM yang terletak di Dusun Ngrandu, Desa Joho, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Berdiri sejak tahun 2003, pada awalnya ide pembentukan UMKM ini diprakarsai oleh Dinas Pertanian, kemudian dari 2 desa yang tergabung terdapat 30 orang atau usaha yang mendaftarkan diri. Namun saat ini yang tersisa dan usahanya masih berjalan hanya enting-enting jahe Pak Ni.

Pak Ni mengungkapkan bahwa usaha enting-enting jahe beliau benar-benar dirintis dari bawah, dimulai dari uang 20.000 yang menjadi modal awal Pak Ni membangun usahanya. Karena bahan dasar pada saat itu yang berupa kelapa dan jahe sudah ada, jadi 20.000 modal awal itu digunakan untuk pembelian gula dan wijen.

Tetap konsisten selama kurang lebih 6 bulan melakukan produksi dan pengiriman, baru setelah itu Pak Ni mulai bisa membeli alat-alat baru yang lebih mumpuni dalam pembuatan enting-enting jahe. Pembelian gula pun pada akhirnya dapat dilakukan Pak Ni dengan besaran kuintal.

Ketika maraknya covid-19 produksi enting-enting jahe Pak Ni sempat berhenti selama beberapa bulan



karena beliau juga sempat terserang covid-19. Pak Ni mengatakan, selama masa covid-19 beliau masih bisa memproduksi enting-enting jahe tapi sulit untuk memasarkan karena tidak ada orang yang bepergian. Sehingga minim kesempatan bagi produk enting jahe dibeli bagi orang-orang yang menghendaki untuk mencari atau membawakan buah tangan bagi keluarga yang jauh dari rumah.

Enting-enting jahe Pak Ni sendiri dapat bertahan 2 bulan, karena bahan dasar enting-enting jahe yang sangat sedikit kadar airnya, bahkan tidak ada bahan dasar campuran air di dalam adonan enting-enting jahe. Proses pencampuran juga disangrai, tanpa menggunakan minyak sama sekali. Produksi enting-enting jahe biasanya dilakukan Pak Ni dan pegawai setiap hari kecuali hari Minggu, mulai dari jam 10 sampai jam 3 atau 4 sore. Adapun untuk proses pengiriman dilakukan oleh Pak Ni setiap satu minggu sekali. Jadi produk enting-enting jahe akan dikumpulkan terlebih dahulu selama satu minggu baru akan didistribusikan, baik itu di kota atau di titipkan di toko-toko yang ada di desa.

Enting-enting Jahe Cap Macan milik Pak Ni ini sangat terjaga kualitasnya sejak dulu hingga sekarang, karena enting yang sekiranya memiliki kualitas yang kurang bagus akan langsung dibuang dan tidak akan dijual.



KKN Desa Joho 2022



KKN di Desa Joho bagi menjadi 3 kelompok.

- ❖ Kelompok 1 di Dusun Krajan
- ❖ Kelompok 2 di Dusun Weru
- ❖ Kelompok 3 di Dusun Ngrandu

Dosen Pembimbing Lapangan

- ❖ Kelompok 1 Ahmad Supriyadi, M.Pd.
- ❖ Kelompok 2 Naimatul Khoiroh, M.Si
- ❖ Kelompok 3 Refki Rusyadi, M.Pd.I



Nama Anggota Kelompok 1

- ❖ Dwi Yuan Gemilang
- ❖ Dwi Nikmatus Sholicha
- ❖ Dwi Nurmayanti
- ❖ Dwi Putri Firdaus
- ❖ Rinda Fitria Nur Afifah
- ❖ Rina Agustina
- ❖ Rina Kusuma Dewi
- ❖ Muhammad Dyani Ulkhak
- ❖ Lutfi Fauziyah Hadi
- ❖ Mohamad Ferdianto
- ❖ Niki Dwi Rukmini
- ❖ Nindi Dwi Yumarris
- ❖ Ningrum Nikita Sari
- ❖ Ninik Setyowati
- ❖ Muhammad Alfa Izzulhaq
- ❖ Yunanta Iqbal Maulana
- ❖ Eka Septiana Nur Arrini
- ❖ Eli Zahrotul Firdaus
- ❖ Elke Defita Rahmadani

Nama Anggota Kelompok 2

- ❖ Diyah Chusnul Khotimah
- ❖ Dwi Ayu Anggraini
- ❖ Dwi Nur Wahyuningtias
- ❖ Edgin Odi Ivondria
- ❖ Eggy Septina
- ❖ Ema Auliya
- ❖ Fitriagustin Purwaningrum



- ❖ Lutfita Riyan Zakiya
- ❖ Melda
- ❖ Moh. Amiruddin
- ❖ Mohamad Rowi
- ❖ Muhammad Alfian Rizaqi
- ❖ Nour Mifthaqul Jannah
- ❖ Novi Anggraini
- ❖ Novi Arista
- ❖ Ririn Khumaidatus Zuhriah
- ❖ Risa Aprilia Pristyani
- ❖ Zakia Putri Abdullah

Nama Anggota Kelompok 3

- ❖ Enggar Dwi Septian
- ❖ Dita Nisa'ul Asna
- ❖ Dita Riris Arlina
- ❖ Dita Umaradina
- ❖ Risalatul Farikhah
- ❖ Risalatul Mu'awanah
- ❖ Riska Hanifah
- ❖ Muhammad Fathul Qorib
- ❖ Mala Sinta Nuria
- ❖ Yeny Bayu Lisnawati
- ❖ Mohamad Sandy Panggayuan
- ❖ Layla Nur Halisa
- ❖ Novita Putri Ramdani
- ❖ Novy Lailatul Rizkiyah
- ❖ Nur Aini Meinitami
- ❖ Muhammad Alfaridzi Asshidiq



- ❖ Yudha Mursid Putra Anggara
- ❖ Dwi Nur Laila Ramadhani
- ❖ Dzata Iffah Nadhila

